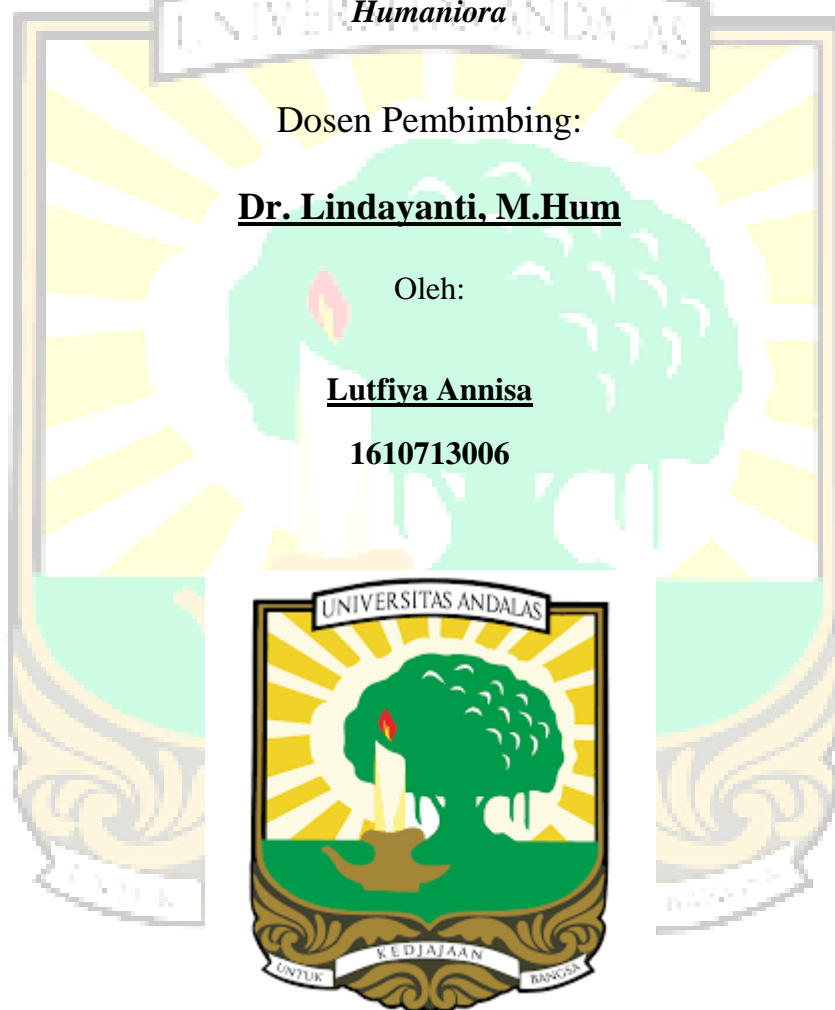


**PROSOFOGRAFI TIGA KELUARGA
KETURUNAN TIONGHOA
DI BATUSANGKAR TAHUN 1970-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Humaniora*



JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2020

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Prosopografi Tiga Keluarga Keturunan Tionghoa di Batusangkar Tahun 1970-2018**. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan keturunan etnis Tionghoa di kota Batusangkar dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi mereka di kota Batusangkar pada masa Orde Baru hingga Reformasi. Penelitian ini juga mendeskripsikan karakteristik keturunan Tionghoa beragama Islam, Katolik, dan Buddha. Penelitian ini berfokus pada tiga keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian terdiri dari Heuristik berupa kegiatan pengumpulan data, Kritik Sumber kegiatan memastikan kebenaran dari isi sumber, Interpretasi untuk memastikan sumber dapat digunakan sebagai bahan rujukan, dan yang terakhir adalah Historiografi merupakan penulisan dari hasil penelitian. Digunakan juga teknik wawancara dengan beberapa orang narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjamin kebenaran dari penelitian ini. Wawancara diadakan bersama keturunan-keturunan Tionghoa di kota Batusangkar diantaranya Ben, Cylvin, dan Kaharudin dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Dari hasil penelitian, beberapa data yang diperoleh sebagai berikut: keberadaan etnis Tionghoa di kota Batusangkar ditemui dari tahun 1823 yang dibawa oleh orang Belanda untuk berdagang. Seiring perkembangan waktu jumlah etnis Tionghoa di kota Batusangkar semakin berkurang dikarenakan faktor ekonomi kota Batusangkar yang tidak menjanjikan, karena mereka berprofesi sebagai pedagang. Perubahan-perubahan masa Orde Baru diantaranya terdapat kebijakan pergantian nama, dilarang menggunakan bahasa dan aksara Mandarin, serta adanya kebijakan asimilasi.

Kebijakan asimilasi yang terdapat di kota Batusangkar adalah pelaksanaan perkawinan campur, antara etnis Tionghoa dan Minangkabau. Akibat dari pelaksanaan asimilasi kawin campur tersebut, kebudayaan-kebudayaan Tionghoa di kota Batusangkar tidak dijalankan lagi oleh beberapa keluarga. Selain tradisi-tradisi Tionghoa yang mulai ditinggalkan oleh keturunan Tionghoa di kota Batusangkar, beberapa diantaranya juga berpindah agama setelah melaksanakan kawin campur.

Dari data yang ditemukan selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa keturunan Tionghoa di kota Batusangkar sudah tidak menggunakan identitas ke-Cina-an mereka lagi.

Kata Kunci: Keturunan, Tionghoa, Batusangkar, Orde Baru, Asimilasi

ABSTRACT

This research is entitled Prosopography of Three Families of Chinese Descent in Batusangkar 1970-2018. This study aims to explain the existence of ethnic Chinese descendants in the city of Batusangkar and describe their socio-economic life in the city of Batusangkar during the New Order to Reformasi era. This research also describes the characteristics of the Chinese descendants who are Muslim, Catholic, and Buddhist. This study focuses on three families of Chinese descent in the city of Batusangkar.

The method used in carrying out this research is the historical method. The research implementation steps consist of Heuristics in the form of data collection activities, Source Criticism, activities to ensure the correctness of the source content, interpretation to ensure the source can be used as reference material, and the last is historiography which is the writing of the research results. Also used interview techniques with several resource persons related to the research topic to ensure the correctness of this research. Interviews were held with Chinese descendants in the city of Batusangkar including Ben, Cylvn, and Kaharudin by asking several questions.

From the research results, some of the data obtained are as follows: the existence of Chinese ethnicity in the city of Batusangkar was found from 1823 who were brought by the Dutch to trade. Over time, the number of ethnic Chinese in the city of Batusangkar is decreasing due to the unpromising economic factors of the city of Batusangkar, because they work as traders. Changes in the New Order era included a name change policy, prohibition of using Mandarin language and characters, and an assimilation policy.

The policy of assimilation in the city of Batusangkar is the implementation of mixed marriages between ethnic Chinese and Minangkabau. As a result of the assimilation of mixed marriages, the Chinese cultures in the city of Batusangkar were no longer carried out by several families. Apart from the Chinese traditions that had begun to be abandoned by Chinese descendants in the city of Batusangkar, some of them also changed religions after practicing mixed marriages.

From the data found during the research process, it can be concluded that the Chinese descendants in the city of Batusangkar no longer use their Chinese identity anymore.

Keywords: Descendants, Chinese, Batusangkar, New Order, Assimilation